

KONTRIBUSI KONSUMSI RUMAH TANGGA DAN LEMBAGA NON-PROFIT (NPISHs) TERHADAP KONSUMSI AKHIR DALAM PEREKONOMIAN SINGAPURA

Dwi Darma Puspita Sari¹

Amelia Virgianita²

Feny marissa³

Rasyida Pratiwi⁴

Wiga Desmanita⁵

Vinny Dwi Melliny⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Indonesia

ABSTRAK

Konsumsi rumah tangga tidak hanya mencerminkan aktivitas belanja, tetapi juga menjadi indikator kesejahteraan dan efektivitas kebijakan ekonomi. Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (NPISHs) turut berperan dalam menyediakan barang dan jasa sosial, pendidikan, serta keagamaan yang memperkuat ekonomi domestik. Di Singapura, konsumsi rumah tangga menyumbang sekitar sepertiga Produk Domestik Bruto (PDB) dan relatif stabil dalam satu dekade terakhir, meskipun kontribusinya menurun seiring dominasi sektor ekspor dan investasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi konsumsi rumah tangga dan NPISHs terhadap konsumsi akhir di Singapura menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder Bank Dunia periode 2009–2023. Hasil regresi linier sederhana menunjukkan keduanya berpengaruh signifikan terhadap konsumsi akhir, meski hubungannya negatif. Hal ini menandakan adanya pergeseran struktur ekonomi yang menurunkan peran konsumsi domestik. Oleh karena itu, kebijakan yang memperkuat daya beli rumah tangga dan mendukung peran NPISHs penting untuk menjaga ketahanan dan inklusivitas ekonomi Singapura.

Kata kunci: konsumsi rumah tangga, npishs, konsumsi akhir, singapura, ekonomi makro

ABSTRACT

Household consumption not only reflects spending activities but also serves as an indicator of welfare and the effectiveness of economic policies. Non-Profit Institutions Serving Households (NPISHs) also play a vital role by providing social, educational, and religious goods and services that strengthen the domestic economy. In Singapore, household consumption contributes about one-third of the Gross Domestic Product (GDP) and has remained relatively stable over the past decade, although its contribution has declined alongside the growing dominance of the export and investment sectors. This study aims to analyze the contribution of household consumption and NPISHs to final consumption in Singapore using a quantitative descriptive approach with secondary data from the World Bank for the 2009–2023 period. The results of a simple linear regression analysis show that both variables have a significant effect on final consumption, although the relationship is negative. This indicates a structural shift that reduces the role of domestic consumption. Therefore, policies that strengthen household purchasing power and enhance the role of NPISHs are essential to sustain Singapore's economic resilience and inclusive development.

Keyword: *household consumption, non-profit institutions serving households (npishs), final consumption, singapore, macroeconomics*

PENDAHULUAN

Konsumsi merupakan salah satu komponen utama dalam perekonomian suatu negara karena berperan besar terhadap pembentukan permintaan agregat dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Kotlinska et al., 2020). Di banyak negara maju, termasuk Singapura, konsumsi rumah tangga menjadi kontributor utama terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan data *Singapore Department of Statistics (2023)*, konsumsi rumah tangga berkontribusi sekitar 34–38 persen terhadap PDB, sementara pengeluaran lembaga non-profit yang melayani rumah tangga (NPISHs) berkisar sekitar 1–2 persen. Meskipun porsi NPISHs relatif kecil, kontribusinya dalam penyediaan layanan sosial dan pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat.

Namun, terdapat ketimpangan antara kontribusi konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan. Di satu sisi, tingkat konsumsi rumah tangga di Singapura cenderung tinggi seiring dengan peningkatan pendapatan per kapita—yang mencapai lebih dari US\$ 80.000 pada tahun 2023 (World Bank, 2024). Di sisi lain, disparitas pendapatan dan biaya hidup yang meningkat menyebabkan sebagian kelompok masyarakat, terutama rumah tangga berpendapatan rendah dan lansia, menghadapi tekanan konsumsi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi konsumsi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dan realitas ketimpangan kesejahteraan yang masih terjadi di masyarakat.

Sebagai negara berpendapatan tinggi dengan struktur ekonomi terbuka, Singapura juga rentan terhadap gejolak eksternal seperti perlambatan ekspor global dan inflasi impor, yang dapat menekan daya beli rumah tangga. Misalnya, pada tahun 2022 inflasi meningkat hingga 6,1 persen, tertinggi dalam satu dekade, yang berdampak pada penurunan konsumsi riil masyarakat (*SingStat, 2023*). Hal ini memperlihatkan bahwa walaupun Singapura memiliki tingkat pendapatan tinggi, stabilitas konsumsi akhir masih dipengaruhi oleh faktor eksternal dan kebijakan domestik.

Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana konsumsi rumah tangga dan NPISHs berkontribusi terhadap konsumsi akhir nasional serta sejauh mana kebijakan publik mampu menjaga daya beli dan memperkuat peran lembaga nirlaba dalam mendukung kesejahteraan sosial.

Penelitian sebelumnya oleh Prasad et al. (2007); Logis (2025) menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan dan stabilitas sosial ekonomi menjadi faktor utama pendorong konsumsi rumah tangga, sedangkan pengeluaran NPISHs konsisten pada sektor pelayanan sosial, pendidikan, dan kesehatan. Hasil serupa ditunjukkan oleh penelitian lintas negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand) pada periode 1996–2003 yang menemukan bahwa PDB, inflasi, dan suku bunga deposito berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat. Singapura menunjukkan tren konsumsi yang relatif stabil pascakrisis 1998, sejalan dengan pemulihan ekonomi dan pertumbuhan PDB yang berkesinambungan.

Menurut *Household Expenditure Survey* 2023, rata-rata rumah tangga di Singapura mengeluarkan SGD 5.931 per bulan untuk kebutuhan barang dan jasa, meningkat sebesar 2,8% per tahun sejak 2017 hingga 2018 (SDG 5.163). Namun, meskipun konsumsi rumah tangga menyumbang sekitar 31,3% dari PDB pada 2023, tekanan inflasi tetap nyata — inflasi tahunan sebesar 2,4% pada 2024 menunjukkan bahwa kenaikan harga masih membebani daya beli masyarakat. Disparitas inflasi antar kelompok pendapatan juga muncul: kelompok pendapatan terendah menghadapi inflasi 2,7%, sedangkan kelompok tertinggi hanya 2,1%. Fenomena ini menggambarkan adanya kesenjangan antara potensi konsumsi yang seharusnya dan realitas yang dihadapi, terutama bagi rumah tangga berpendapatan rendah. Walaupun NPISHs belum banyak dikaji secara eksplisit, lembaga ini berperan penting dalam menopang sektor sosial dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian Adistiariani et al. (2020) dan Akadun (2024) menegaskan bahwa konsumsi rumah tangga, pertumbuhan ekonomi, serta stabilitas makro memiliki kontribusi besar terhadap konsumsi akhir dan keberlanjutan ekonomi di negara-negara ASEAN, termasuk Singapura. Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih lanjut bagaimana konsumsi rumah tangga dan NPISHs dapat saling melengkapi dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Singapura, serta apa kebijakan yang perlu dikembangkan untuk mengatasi kesenjangan antara pertumbuhan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan menganalisis pengaruh Household and NPISHs *Final Consumption Expenditure* terhadap *Final Consumption Expenditure* di Singapura. Data yang digunakan merupakan data sekunder tahunan

periode 2009–2023 (15 observasi) yang diperoleh dari *World Bank* dan *Singapore Department of Statistics* (SingStat). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Final Consumption Expenditure (% of GDP), sedangkan variabel independennya adalah Household and NPISHs Final Consumption Expenditure (% of GDP). Analisis dilakukan menggunakan regresi linier sederhana (OLS) dengan bantuan perangkat lunak EViews 12. Model penelitian dirumuskan sebagai berikut: Uji yang digunakan meliputi uji t, uji F, R-squared, serta uji asumsi klasik (normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi). Model regresi yang dihasilkan:

$$Y_t = \alpha + \beta X_t + \varepsilon_t$$

Keterangan : Y_t = Final Consumption Expenditure (% of GDP); X_t = Household and NPISHs Final Consumption Expenditure (% of GDP); α = konstanta; β = Koefisien Regresi; ε_t = error term.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi linier sederhana dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Household and NPISHs Final Consumption Expenditure* terhadap *Final Consumption Expenditure* di Singapura selama periode 2009–2023. Berdasarkan hasil estimasi menggunakan perangkat lunak *EViews* 12, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 1: Uji Signifikan Regresi dan Koefisien Determinasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	764612.3	11823.88	64.66678	0.0000
HOUSEHOLD_AND_NPISHS-FINAL_CONSUMPTION	-0.076942	0.026626	-4.627944	0.0005
R-squared	0.622289	Mean dependent var	709,899.2	
Adjusted R-squared	0.593235	S.D. dependent var	1,163.204	
S.E. of regression	741.8701	Akaike info criterion	16.17979	
Sum squared resid	7,154,826	Schwarz criterion	16.27420	
Log likelihood	-119.3484	Hannan-Quinn criter.	16.17879	
F-statistic	21.41787	Durbin-Watson stat	0.786604	
Prob(F-statistic)	0.000473			

Sumber: Data diolah (2025)

$$Y = 764612.3 - 0.076942X + e$$

Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana, yang menguji hubungan antara konsumsi rumah tangga dan NPISHs terhadap konsumsi akhir PDB. Hasil regresi

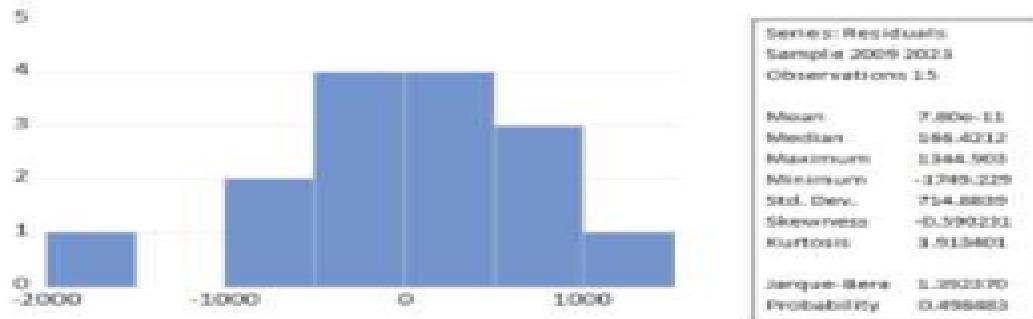
menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga dan NPISHs berpengaruh signifikan terhadap konsumsi akhir GDP di Singapura, dengan nilai p sebesar 0,0005. Namun, hubungan yang ditunjukkan bersifat negatif, sehingga peningkatan konsumsi rumah tangga justru menurunkan konsumsi akhir GDP sebesar 0,0769 satuan. Hal ini bertentangan dengan teori ekonomi, namun dapat disebabkan oleh pergeseran struktur konsumsi atau dominasi sektor lain dalam PDB. Model ini cukup baik dengan R-squared sebesar 62,2%, yang berarti sebagian besar variasi konsumsi akhir dapat dijelaskan oleh variabel independen. Model juga signifikan secara keseluruhan ($\text{Prob F} = 0,00047$), tetapi nilai Durbin-Watson yang rendah (0,786) mengindikasikan kemungkinan autokorelasi. Meski demikian, secara statistik model ini valid dan dapat digunakan dengan catatan interpretasi ekonominya perlu dilakukan secara hati-hati.

Tabel 2: Uji Linieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.40E+08	3810.268	NA
HOUSEHOLD_AND_NPISHS_FINAL_CONSUMPTION	0.000276	3810.268	1.000000

Sumber: Data diolah (2025)

Nilai Centered VIF untuk variabel HOUSEHOLD_AND_NPISHS_FINAL_CONSUMPTION adalah 1.000000, yang menunjukkan tidak ada gejala multikolinearitas. Nilai VIF yang mendekati 1 adalah kondisi ideal karena mengindikasikan bahwa variabel tersebut tidak berkorelasi secara linier dengan variabel lain. Sementara itu, nilai Uncentered VIF tercatat sangat besar, yaitu 3810.268. Nilai ini mengacu pada variabel dalam model yang belum dipusatkan (belum dikurangi rata-rata), dan meskipun nilainya ekstrem, untuk model regresi sederhana nilai ini tidak terlalu krusial karena tidak melibatkan interaksi antar banyak variabel bebas. Berdasarkan nilai Centered VIF, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi ini, sehingga tidak ada kekhawatiran bahwa variabel independen mengalami redundansi informasi dengan variabel lain.

Gambar 1: Uji Normalitas

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan dari uji normalitas diatas dapat dilihat nilai Jarque-Bera adalah 1.392370 dengan probabilitas 0.498483, jauh di atas tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa hipotesis nol, yaitu residual berdistribusi normal, tidak dapat ditolak. Dengan kata lain, residual dalam model ini terdistribusi normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi. Distribusi histogram juga memperkuat kesimpulan ini karena bentuknya menyerupai distribusi normal (simetris di sekitar nol), meskipun sedikit condong ke kiri sesuai nilai skewness -0,59. Nilai kurtosis sebesar 3,91 menunjukkan bahwa distribusi mendekati leptokurtik (sedikit lebih “tajam” dibanding distribusi normal), namun masih dalam batas wajar. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi normalitas residual, yang penting untuk validitas uji statistik seperti t-test dan F-test.

Tabel 4: Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.448801	Prob. Chi-Square(1)	0.4593
Prob. F(1,13)	0.5146	Scaled explained SS	0.547691
Obs*R-squared	0.550566	Prob. Chi-Square(1)	0.4593

Sumber: Data diolah (2025)

Hipotesis nol (*null hypothesis*) dari uji ini menyatakan bahwa model tidak mengalami heteroskedastisitas (*homoskedastis*), yaitu bahwa variansi *error* adalah konstan pada seluruh nilai variabel independen. Berdasarkan hasil dari uji heteroskedastisitas, nilai probabilitas dari tiga pengujian (Prob. F-statistic, Prob. Chi-Square, dan Obs*R-squared) masing-masing adalah 0.5146,

0.4793, dan 0.4593. Ketiganya memiliki nilai probabilitas di atas tingkat signifikansi umum 0,05. Karena nilai-nilai probabilitas tersebut cukup besar, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak. Artinya, tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa model mengalami heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi ini bersifat homoskedastis, yang berarti error menyebar secara konsisten dan model regresi tetap efisien.

Tabel 5: Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
Null hypothesis: No serial correlation up to 2 lags			
F-statistic	0.809642	Prob. F(2,11)	0.4380
Obs*R-squared	2.090499	Prob. Chi-Square(2)	0.3516

Sumber: Data diolah (2025)

Hipotesis nol dalam uji ini menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi hingga lag ke-2. Berdasarkan hasil uji autokorelasi, nilai F-statistic adalah 0.809642 dengan probabilitas 0.4380, dan nilai Obs*R-squared sebesar 2.090499 dengan probabilitas 0.3516. Kedua nilai probabilitas ini berada di atas tingkat signifikansi 5%, sehingga tidak ada alasan untuk menolak hipotesis nol. Dengan demikian, model tidak mengalami autokorelasi. Meskipun pada output sebelumnya nilai Durbin-Watson menunjukkan nilai yang cukup rendah (sekitar 0.78), yang biasanya mengindikasikan adanya autokorelasi positif, uji Breusch-Godfrey memberikan hasil yang berbeda. Hal ini dapat terjadi karena pendekatan Durbin-Watson memiliki keterbatasan ketika ada variabel lag atau konstanta dalam model, sehingga hasil uji LM lebih Fleksibel dianggap lebih akurat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Household and NPISHs Final Consumption Expenditure* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Final Consumption Expenditure* di Singapura selama 2009-2023, meskipun menurut teori Keynesian hubungan yang diharapkan adalah positif. Temuan ini membutuhkan interpretasi kontekstual dan didukung oleh literatur yang menunjukkan bagaimana dinamika konsumsi di negara kecil, terbuka, dan terkena guncangan eksternal bisa menghasilkan pola seperti ini.

Pertama, salah satu faktor penyebab negatifnya koefisien mungkin adalah respons terhadap penurunan pendapatan atau ketidakpastian ekonomi eksternal. Misalnya, penelitian *Short-term impact of COVID-19 on consumption spending* di Singapura menemukan bahwa

konsumsi rumah tangga turun drastis selama puncak pandemi akibat kebijakan penguncian, ketidakpastian ekonomi, dan penurunan pendapatan. Hal ini sejalan dengan ide bahwa pada masa krisis masyarakat cenderung menahan konsumsi (konsumsi *nondiscretionary* mungkin tetap, tetapi konsumsi *discretionary*—yang biasanya menyumbang banyak—berkurang), sehingga total konsumsi rumah tangga bisa tertekan bahkan ketika proporsi NPISHs dipertahankan atau berubah secara berbeda.

Kedua, struktur ekonomi Singapura yang sangat bergantung pada perdagangan internasional, mobilitas investasi, dan kondisi global membuat konsumsi domestik sangat rentan terhadap guncangan eksternal. Guncangan eksternal menyebabkan volatilitas dalam output dan konsumsi, terutama ketika ekspor dan investasi global melemah. *Research Papers in Economics* IDEAS/RePEc. Dengan demikian, meskipun konsumsi rumah tangga umumnya positif terhadap pertumbuhan ekonomi, efeknya bisa dibalik jika konsumsi itu sendiri dikompresi oleh faktor-luar (penurunan ekspor, gangguan rantai pasokan, fluktuasi global).

Ketiga, literatur juga menunjukkan bahwa tingkat konsumsi relatif terhadap pendapatan atau GDP di Singapura memang lebih rendah dibandingkan negara-negara berpendapatan tinggi lainnya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor struktural seperti pengeluaran pemerintah yang besar, investasi, dan kebijakan-kebijakan sosial/pendanaan pensiun yang mendorong tabungan. Dalam laporan IMF “*Singapore: Selected Issues*” disebutkan bahwa meskipun pendapatan per kapita tinggi, konsumsi sebagai bagian dari pendapatan nasional di Singapura cenderung lebih rendah, sebagian karena tingkat tabungan tinggi dan kebijakan publik yang mengendalikan beberapa biaya besar (perumahan, transportasi umum) agar tetap terjangkau. IMF eLibrary Ini dapat membantu menjelaskan mengapa peningkatan konsumsi rumah tangga dan NPISHs mungkin tidak secara langsung mendorong konsumsi akhir PDB dalam proporsi yang diharapkan, atau malah “memindahkan” kontribusi ke sektor lain seperti investasi atau pengeluaran pemerintah.

Dari perspektif penulis, hasil negatif ini bukanlah kegagalan metode, melainkan sinyal bahwa kebijakan publik dan kondisi eksternal memainkan peran besar dalam menentukan efektivitas konsumsi domestik sebagai motor pertumbuhan. Misalnya, ketika kebijakan fiskal atau moneter tidak cukup merangsang konsumsi, atau ketika pendapatan rumah tangga

terdampak guncangan, konsumsi rumah tangga dapat menjadi kontraksi yang menekan konsumsi akhir keseluruhan. Penulis menilai bahwa perlu ada diversifikasi dalam variabel independen penelitian lanjutan untuk menangkap elemen-elemen seperti kebijakan pemerintah, konsumsi publik, investasi, dan guncangan eksternal yang mungkin menjadi mediasi atau moderator terhadap hubungan ini.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menambah literatur dengan memperlihatkan bahwa dalam konteks negara maju dan sangat terbuka seperti Singapura, hubungan konsumsi rumah tangga terhadap konsumsi akhir tidak selalu positif dan bisa dipengaruhi oleh faktor-struktur dan eksternal. Penulis menilai bahwa kebijakan yang bertujuan memperkuat konsumsi akhir harus memperhatikan faktor pendukung seperti stabilitas ekonomi global, keamanan ketenagakerjaan, dan instrumen fiskal yang mendorong daya beli, agar konsumsi rumah tangga dapat berkembang menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi secara konsisten.

REFERENSI

- Adnyaswari, A. A. M. A., & Purbadharma, I. B. P. (2023). Pengaruh PMTB, inflasi dan upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi dan disparitas pendapatan Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 12(11), 2184–2194. Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/index>
- Adistiarini, R., Sasana, H., & Jalunggono, G. (2020). Penduduk dan Harga Listrik Terhadap Konsumsi Energi Sektor Rumah Tangga Di Indonesia Tahun 1990–2018. *Dinamic: Directory Journal of Economic*, 2(2), 415–430. <https://doi.org/10.31002/dinamic.v2i2.1379>
- Darmastuti, S., Juned, M., Susanto, F. A., & Al-Husin, R. N. (2021). COVID-19 dan Kebijakan dalam Menyikapi Resesi Ekonomi: Studi Kasus Indonesia, Filipina, dan Singapura. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 4(1). <https://doi.org/10.33753/madani.v4i1.148>
- Dewi, A., Wasil, M., & Surabaya, U. N. (2025). *Peran Pertumbuhan Ekonomi dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Penerimaan Value Added Tax (VAT) di ASEAN*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1).<https://doi.org/10.33005/jdep.v8i1.720>
- Fund, I. M. (2005). *Household Consumption Dynamics Around*.
- Logis, K. O. L., & I Made Endra Kartika Yudha. (2025). Pengaruh Aspek Keuangan, Tik, Sosial, Ekonomi, Dan Demografi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Sumba Tengah. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(04), 295–331. <https://doi.org/10.24843/EEP.2025.v14.i04.p03>
- Kimdal, D. R. (2019). *Integrasi Kebijakan Dan Kelembagaan Dalam Tata Kelola Sektor Properti: Kunci Kemajuan Bisnis Properti Di Singapura*. 24.<http://repository.unair.ac.id/82300/>

- Kotlinska, J., Zukowski, M., Marzec, P., Kuspit, J., & Zdzislaw. (2020). Household Consumption and VAT Revenue in Poland. *European Research Studies Journal*, XXIII(Special Issue 2), 580–605.
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif.
- Kuznets, S. (1966). Modern Economic Growth: Rate, Structure, and Spread.
- Maryantika, D. D., & Wijaya, S. (2022). Determinants of tax revenue in Indonesia with economic growth as a mediation variable. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(2), 450.
- Permadi, D. G., & Wijaya, S. (2022). Analysis of determinants of value added tax revenue in Asia. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(3), 622.
- Priyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif. Zifatama Publishing.
- Purwowidhu, C. (2022). Kenaikan Tarif PPN dalam Kerangka Reformasi Perpajakan.
- Sella Merita. (2025). Analisis Pengaruh Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Disparitas Pendapatan Di Kabupaten/Kota Provinsi Bali: Analisis Pengaruh Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Disparitas Pendapatan Di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(05), 417–439. <https://doi.org/10.24843/EEP.2025.v14.i05.p03>
- Setiyaningsih, W. A. A., & Khoirunurrofik. (2022). Household consumption expenditures and the performance of provincial VAT revenue in Indonesia. *Sebelas Maret Business Review*, 7(1), 11.
- Tagkalakis, Athanasios, The Determinants of Vat Revenue Efficiency: Recent Evidence from Greece (May 1, 2014). Bank of Greece Working Paper No. 181, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=4184614> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4184614>
- Prasad, N., Ranghieri, F., Shah, F., Earl, T., & Ravi, K. (2007). *Profil Kota Singapura. Kota Berketahanan Iklim: Pedoman Dasar Pengurangan Kerentanan Terhadap Bencana*.
- Satya, V. E. (2017). Permasalahan Pergaraman Nasional. *Buletin APBN*, 11(5), 3–7. <https://berkas.dpr.go.id/puslitkajian/buletin-apbn/public-file/buletin-apbn-public-39.pdf>
- Sugiyanto, H. (2017). The causality between energy consumption and gross domestic product (GDP) in Indonesia, Malaysia, Thailand and Singapore. *Jurnal Info Artha*, 1(2), 79–90.
- Yannelis, C., & Amato, L. (2023). *Household Behavior (Consumption, Credit, and Investments) During the COVID-19 Pandemic*.15, 91-113. <https://doi.org/10.1146/annurev-financial-110821-020744>